

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan utilitas fundamental dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari interaksi antar-sesama untuk menyampaikan pesan, menyamakan persepsi, dan membangun hubungan emosional (DeVito, 2016). Dalam konteks Islam, komunikasi bukan hanya sekedar alat interaksi sosial, melainkan instrumen dakwah yang sangat krusial. Islam menaruh perhatian besar pada bagaimana sebuah pesan disampaikan, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an tentang berbagai tuntunan berkomunikasi yang efektif dan menyentuh hati (qaulan baligha) serta perkataan yang lemah lembut (qaulan layyina). Keberhasilan penyampaian pesan-pesan agama sangat bergantung pada kecapaian komunikator dalam mengemas dan menyampaikan pesan tersebut kepada komunikan (Mulyana, 2018).

Di lingkungan masyarakat Indonesia, khususnya dalam tradisi pesantren dan komunitas religius, sosok Kyai menempati posisi yang sangat sentral dan dihormati. Seorang Kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar kitab kuning secara formal di kelas atau pemimpin ritual keagamaan di masjid. Lebih dari itu, Kyai bertindak sebagai figur pelindung, penasihat spiritual, bahkan pemecah masalah (problem solver) bagi berbagai persoalan personal maupun sosial yang dihadapi oleh para santri dan masyarakat sekitar (Dhofier, 2011). Kharisma dan kepemimpinan seorang Kyai tidak hanya bertumpu pada kedalaman ilmu agamanya, melainkan

juga pada bagaimana ia berinteraksi, menyapa, dan menyentuh sisi psikologis pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian ilmu komunikasi, interaksi intim dan mendalam yang terjadi secara tatap muka ini disebut sebagai komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi). Menurut Joseph A. (DeVito, 2016), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima kualitas primer, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Ketika seorang Kyai mempraktikkan aspek-aspek ini misalnya dengan mendengarkan keluhan santri secara sabar atau memberikan nasihat secara empatik maka akan terbangun hubungan dialogis yang kokoh. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Kyai memiliki karakteristik unik karena melampaui batas formalitas antara guru dengan murid, yang didalamnya terdapat unsur barakah, keteladanan (*uswah hasanah*), dan ikatan batin yang sangat kuat (Khasanah, 2021b).

Namun, di era modernisasi, sekularisasi, dan digitalisasi saat ini, tantangan komunikasi yang dihadapi oleh tokoh agama semakin kompleks. Pada komunikasi tradisional yang cenderung kaku, searah, atau terlalu berjarak berisiko menciptakan hambatan psikologis (*psychological barriers*) antara generasi tua (Kyai) dan generasi muda (santri milenial atau Gen Z). Jika seorang Kyai gagal membangun komunikasi yang adaptif dan persuasif, maka pesan-pesan moral dan nilai keislaman yang ingin ditransmisikan akan mengalami distorsi atau bahkan penolakan (Syarifuddin, 2023). Oleh karena itu, efektivitas komunikasi

interpersonal seorang Kyai menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan internalisasi nilai-nilai akhlak lingkungan pesantren maupun masyarakat luas.

Kajian mengenai eksistensi komunikasi interpersonal tokoh agama sebenarnya telah banyak dipetakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian oleh (Khasanah, 2021) mengonfirmasi bahwa pola komunikasi interpersonal berbasis *uswah hasanah* di lingkungan pesantren terbukti efektif dalam memelihara kepatuhan santri dan menjaga nilai moral tradisional. Namun, tantangan nyata di era kontemporer digambarkan oleh (Syarifuddin, 2023) yang menemukan bahwa pendekatan komunikasi satu arah (*one-way communication*) mulai menghadapi resistensi psikologis dari generasi santri modern yang lebih menyukai interaksi egaliter. Sementara itu, meskipun (Dhofier, 2011) menjabarkan karisma Kyai sebagai *problem solver*, studi tersebut belum membedah secara spesifik bagaimana taktik komunikasi tatap muka diaplikasikan secara harian untuk mengatasi konflik personal santri. Dari pemetaan literatur ini, ditemukan adanya celah akademis (*gap analysis*), di mana penelitian terdahulu mayoritas masih melihat komunikasi Kyai pada ranah komunikasi publik (*mimbar/ceramah*) dan terjebak pada pendekatan normatif. Masih sangat jarang penelitian yang menguji bagaimana konsep Barat seperti Lima Kualitas Primer DeVito dileburkan secara praktis dengan nilai lokal pesantren seperti *barakah* dan *ta'dhim*, terutama dalam menegosiasikan unsur kesetaraan (*equality*) tanpa merusak hierarki kepatuhan santri.

Fenomena keunikan cara berkomunikasi Kyai Khoeruddin Aly di Pondok Pesantren Nurul Iman Bandung, menunjukkan daya tarik akademis tersendiri. Berdasarkan pengamatan awal, beliau tidak hanya menyampaikan dakwah di atas

mimbar (komunikasi publik/ massa), tetapi juga aktif membuka ruang komunikasi interpersonal yang intens di kediaman atau dalam situasi lainnya. Pendekatan persuasif, penuh empati, dan sentuhan personal yang beliau terapkan terbukti mampu mengubah perilaku santri yang melanggar aturan, menyelesaikan konflik internal, serta menumbuhkan kepatuhan (*takzim*) yang tulus tanpa adanya unsur paksaan.

Berdasarkan realita tersebut, peneliti menilai bahwa studi mendalam mengenai bagaimana pola, hambatan, serta efektivitas komunikasi antarpribadi yang dipraktikkan oleh tokoh keagamaan seperti Kyai sangat penting untuk dilakukan dibawah payung Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam melihat bagaimana pendekatan personal- keagamaan mampu menjadi media dakwah yang paling efektif.

Berangkat dari pemikiran diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam untuk mengambil judul: “Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Peran KH. Khoeruddin Aly di Pondok Pesantren Nurul Iman Bandung)”.

1.2 Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal KH. Khoerudin Aly dengan para santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Bandung dilihat dari aspek keterbukaan (*openness*) dan empati (*empathy*)?

2. Bagaimana nilai-nilai karakter disampaikan melalui sikap mendukung (*supportiveness*) dan sikap positif (*positiveness*) oleh KH. Khoerudin Aly dalam interaksi dengan santri?
3. Bagaimana peran kualitas kesetaraan (*equality*) dalam komunikasi interpersonal KH. Khoerudin Aly sebagai faktor pendukung dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal KH. Khoerudin Aly dengan santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Bandung ditinjau dari aspek keterbukaan (*openness*) dan empati (*empathy*).
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui sikap mendukung (*supportiveness*) dan sikap positif (*positiveness*) oleh KH. Khoerudin Aly dalam proses interaksi dengan santri.
3. Menjelaskan peran komunikasi interpersonal kyai dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab santri

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi, khususnya dalam bidang Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Penyiaran

Islam, terkait bagaimana teori efektivitas komunikasi Joseph A. DeVito diimplementasikan dalam institusi tradisional seperti pesantren.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji peran kepemimpinan spiritual (Kyai) dalam membentuk karakter melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang humanis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi beberapa pihak yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi KH. Khoeruddin Aly dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, refleksi, dan apresiasi atas pola komunikasi interpersonal yang selama ini telah dijalankan, sehingga aspek-aspek yang sudah efektif dapat terus dipertahankan, sedangkan aspek yang masih memiliki kekurangan dapat diperbaiki guna menjaga relevansi metode dakwah di tengah perubahan karakter santri lintas generasi.
2. Bagi Pengurus dan Lembaga Pondok Pesantren Nurul Iman: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dan evaluasi dalam menyusun strategi pembinaan santri, khususnya dalam merancang program penguatan hubungan interpersonal antara kyai, pengurus, asatidz, dan santri, sehingga pola pembinaan karakter yang dijalankan dapat lebih terarah, terstruktur,

dan adaptif terhadap kebutuhan psikologis santri masa kini.

3. Bagi Santri Pondok Pesantren Nurul Iman: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya keterbukaan dan komunikasi yang sehat dengan kyai maupun pengurus, sehingga tercipta hubungan dialogis yang lebih nyaman, suasana asrama yang lebih hangat, serta proses penyerapan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab yang berlangsung secara lebih alami tanpa tekanan psikologis.
4. Bagi Peneliti: Penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan secara langsung ilmu komunikasi yang telah dipelajari selama masa perkuliahan, khususnya teori komunikasi interpersonal dan komunikasi Islam, sekaligus memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Iman serta melatih kepekaan dalam membaca fenomena komunikasi tatap muka secara kontekstual.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Pertama Teori Komunikasi Interpersonal (Joseph A. DeVito) Teori ini adalah pisau analisis yang wajib ada untuk membedah bagaimana Kyai bisa berkomunikasi dengan santri ataupun masyarakat. Teori ini juga menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi akan efektif dan berhasil mengubah perilaku jika memenuhi lima indikator aspek humanis.

Dalam membedah mekanisme interaksi yang terjadi antara Kyai dan santri, penelitian ini menggunakan pisau analisis Teori Komunikasi Interpersonal yang

dirumuskan oleh Joseph A. DeVito (2016). DeVito menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi bukan sekadar proses pertukaran informasi (transaksional), melainkan sebuah proses pembangunan hubungan kemanusiaan yang memiliki daya ubah terhadap sikap dan perilaku seseorang. Agar komunikasi antarpribadi dapat berjalan efektif dan mampu menggerakkan kesadaran komunikan untuk mengubah perilakunya, DeVito merumuskan Lima Kualitas Primer (*Five Humanistic Qualities*).

Dalam konteks judul penelitian —Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri, kelima indikator humanis dari DeVito ini tidak berdiri sendiri sebagai konsep Barat yang sekuler, melainkan melebur secara praktis dengan nilai-nilai kepesantrenan untuk menstimulus pembentukan karakter santri. Rincian kelima kualitas tersebut beserta relevansinya terhadap pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*) Secara konseptual, keterbukaan melibatkan kesediaan untuk mengungkapkan informasi diri yang biasanya disembunyikan (*self-disclosure*) dan bereaksi secara jujur terhadap pesan orang lain. Dalam dinamika pesantren, keterbukaan ini tercermin dari sikap KH. Khoeruddin Aly yang tidak menutup diri di balik dinding kamar atau sekat formalitas, melainkan menyediakan waktu dan ruang (*ndalem*) bagi santri. Kyai bertindak sebagai pendengar yang aktif dan menerima keluhan santri tanpa membuat mereka merasa terancam. Hubungannya dengan pembentukan karakter: Ketika Kyai membuka ruang yang aman untuk berkomunikasi, santri akan merasa bebas menyampaikan isi hatinya tanpa

rasa takut ditolak. Keterbukaan ini merangsang pembentukan karakter kejujuran (*shiddiq*) dan keterbukaan mental pada diri santri, sehingga mereka tidak menyembunyikan masalah atau pelanggaran yang mereka lakukan, melainkan aktif mencari bimbingan moral dari Kyai.

2. Empati (*Empathy*) DeVito mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang orang tersebut, tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Kyai Khoeruddin Aly mempraktikkan ini dengan memosisikan diri bukan sekadar sebagai hakim moral, melainkan sebagai orang tua rohani yang mampu merasakan beban pikiran, tekanan mental, maupun krisis spiritual yang tengah dihadapi oleh santrinya. Hubungannya dengan pembentukan karakter: Sentuhan empati dari Kyai membuat santri merasa diakui eksistensinya dan dipahami situasinya. Secara psikologis, rasa dipahami ini akan melunakkan hati santri yang keras atau memberontak. Melalui keteladanan empati Kyai, santri secara tidak langsung menginternalisasi karakter kepedulian sosial, kepekaan nurani, dan kasih sayang (*rahmah*) terhadap sesama makhluk hidup.
3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*) Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal ditandai oleh gaya interaksi yang bersifat deskriptif (bukan evaluatif atau menghakimi) dan spontan (bukan manipulatif). Ketika seorang santri melakukan kesalahan atau melanggar aturan tata tertib pesantren, Kyai tidak langsung memberikan penghakiman verbal (*non-judgemental*) yang menyudutkan atau menjatuhkan mental santri. Sebaliknya, Kyai merangkul, mendengarkan latar belakang tindakan tersebut, dan memberikan dukungan

moral untuk memperbaiki diri. Hubungannya dengan pembentukan karakter: Pendekatan supportive ini mencegah santri dari sikap defensif atau menutup diri. Dukungan emosional yang diberikan Kyai di tengah keterpurukan santri akan menumbuhkan karakter tanggung jawab (*amanah*), ketahanan mental (sabar), dan komitmen untuk berbenah diri (taubat) demi memulihkan integritas moral mereka.

4. Sikap Positif (*Positiveness*) Kualitas ini merujuk pada penggunaan pesan-pesan yang beraliran positif, baik melalui pujian, penghargaan, maupun konfirmasi verbal yang memotivasi, serta memandang masa depan komunikasi dengan optimisme. Kyai menerapkan hal ini melalui pemilihan kalimat-kalimat yang menenangkan, penuh doa, nasihat yang menyejukkan (*qaulan layyina*), serta pemberian harapan baik (*basyiran*) kepada santri. Hubungannya dengan pembentukan karakter: Kalimat positif yang keluar dari lisan seorang Kyai membawa efek sugestif dan berkah yang besar bagi santri. Sikap positif komunikasi Kyai ini secara langsung membentuk karakter optimisme (*raja'*), kepercayaan diri yang sehat, kepatuhan yang tulus (*ta'dzim*), serta keluhuran budi pekerti (*akhlakul karimah*) karena santri meniru cara Kyai bertutur kata yang santun dan penuh motivasi.
5. Kesetaraan (*Equality*) Kesetaraan dalam perspektif DeVito tidak berarti menafikan hierarki atau perbedaan status sosial, melainkan sebuah pengakuan dalam ruang komunikasi bahwa kedua belah pihak adalah manusia yang berharga dan memiliki hak untuk didengar. Meskipun status sosial dan keilmuan Kyai sangat tinggi di hierarki pesantren, dalam ruang interaksi

interpersonal tatap muka, beliau mampu menurunkan ego sektoral dan sekat-sekat formalitas ke-Kyai-annya. Kyai menyejajarkan frekuensi komunikasinya agar santri merasa nyaman, layaknya berbicara dengan orang tua kandung sendiri. Hubungannya dengan pembentukan karakter: Ketika unsur kesetaraan ini dihadirkan tanpa merusak rasa hormat (ta'dzim) santri, batasan psikologis (*psychological barrier*) antara Kyai (Generasi Tua) dan Santri (Generasi Milenial/Gen Z) akan runtuh. Ruang egaliter yang nyaman ini mempercepat transfer nilai-nilai luhur dari Kyai ke dalam jiwa santri, sehingga membentuk karakter rendah hati (tawadhu'), keterbukaan terhadap kebenaran, serta kedewasaan emosional.

Melalui peleburan kelima kualitas primer komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito ini, figur KH. Khoeruddin Aly di Pondok Pesantren Nurul Iman Bandung tidak sekadar melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan melakukan transformasi nilai (*transfer of value*). Pola interaksi antarpribadi yang humanis dan menyentuh aspek psikologis inilah yang menjadi determinan utama dalam pembentukan, pembimbingan, dan pemantapan karakter islami pada diri seluruh santri.(DeVito, 2016).

Kedua Teori Retorika Aristoteles ditempatkan sebagai teori pendukung yang melengkapi Teori Komunikasi Interpersonal DeVito. Jika DeVito digunakan untuk menganalisis kualitas hubungan interpersonal melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, maka Aristoteles digunakan untuk menganalisis kekuatan persuasif dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian,

kedua teori digunakan secara komplementer dalam memahami komunikasi interpersonal KH. Khoeruddin Aly dalam pembentukan karakter santri.

Dalam penelitian ini, *ethos* digunakan untuk melihat kredibilitas KH. Khoeruddin Aly sebagai Kyai, pendidik, pengasuh, dan teladan bagi santri. *Pathos* digunakan untuk menganalisis kemampuan beliau memahami karakter, perasaan, kondisi, dan latar belakang santri sebelum memberikan nasihat atau pembinaan. Sementara itu, *logos* digunakan untuk melihat bagaimana nasihat, teguran, aturan, dan arahan disampaikan melalui penjelasan mengenai alasan, tujuan, dan akibat dari suatu perilaku.

Aristoteles menjelaskan bahwa persuasi dalam retorika dapat dianalisis melalui tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas atau karakter komunikator; *pathos* berkaitan dengan kemampuan komunikator menyentuh dan mempertimbangkan kondisi emosional komunikan; sedangkan *logos* berkaitan dengan alasan, penjelasan, dan argumentasi yang membuat pesan dapat dipahami serta diterima.

Selain menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito sebagai teori utama, penelitian ini menggunakan Teori Retorika Aristoteles sebagai teori pendukung untuk memahami bagaimana KH. Khoeruddin Aly menyampaikan pesan pembinaan, nasihat, motivasi, teguran, dan nilai-nilai karakter kepada santri secara persuasif.

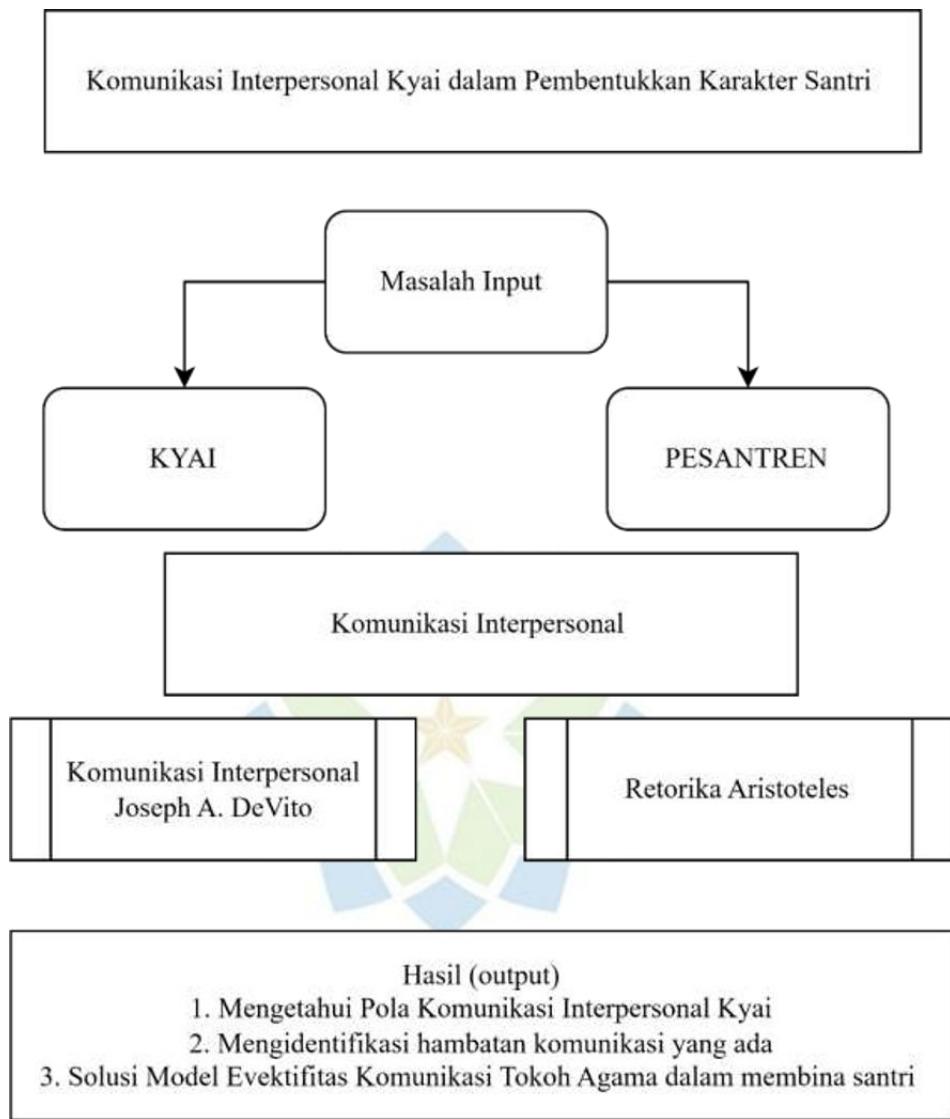
Hubungan antara kedua teori tersebut dapat dilihat bahwa *pathos* memiliki keterkaitan dengan keterbukaan dan empati karena pesan disampaikan dengan

mempertimbangkan kondisi santri; *logos* berkaitan dengan sikap mendukung dan sikap positif karena nasihat disertai arahan, alasan, dan penjelasan yang membangun; sedangkan *ethos* berkaitan dengan kesetaraan dan sikap positif karena kredibilitas Kyai dibangun melalui keteladanan, kepercayaan, dan hubungan yang manusiawi tanpa menghilangkan kewibawaan.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Alur penelitian ini bergerak dari fenomena di lapangan, dianalisis menggunakan pisau teori komunikasi dan Islam, hingga menghasilkan kesimpulan mengenai pola dan efektivitas komunikasi tersebut.

Penelitian ini berawal dari realitas lapangan mengenai peran sentral Kyai yang tidak hanya bertindak sebagai pengajar formal, melainkan juga sebagai pembimbing tempat santri menyampaikan persoalan dan memperoleh arahan. Untuk membedah fenomena tersebut, penelitian mengombinasikan Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito sebagai teori utama dan Teori Retorika Aristoteles sebagai teori pendukung. Lima kualitas humanistik DeVito digunakan untuk menganalisis keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam hubungan Kyai dengan santri. Sementara itu, *ethos*, *pathos*, dan *logos* Aristoteles digunakan untuk melihat kredibilitas komunikator, pendekatan emosional, serta alasan dan argumentasi dalam penyampaian pesan pembinaan. Melalui kombinasi kedua perspektif tersebut, penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal yang humanis dan persuasif berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Data Peneliti 2026

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman yang berlokasi di Cibaduyut, Kota Bandung. Blok TVRI III, RT.03/03, Cibaduyut Wetan, Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40238. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada

pertimbangan strategis, yaitu berdasarkan hasil penelitian dan kondisi lingkungan sekitar Kyai itu sendiri.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, yaitu pendekatan filosofis dan sosial yang meyakini bahwa realitas bukanlah sesuatu yang benar-benar objektif dan pasti, melainkan hasil dari bentukan sosial. Dalam pendekatan ini, kebenaran dianggap relatif, bersifat subjektif, dan sangat tergantung pada pengalaman, pemahaman, serta cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. (Moleong, 2019)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek yang ada di lingkungan alamiah, dengan peneliti sendiri berperan sebagai alat utama dalam proses penelitian tersebut. Peneliti memilih pendekatan ini karena data yang diperoleh dalam penelitian tentang komunikasi interpersonal Kyai berupa narasi kata-kata, hasil wawancara, dan tindakan, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif dengan pendekatan kualitatif (Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang diteliti serta memahami arti di balik pengalaman, tindakan, dan interaksi para informan, berdasarkan latar belakang konteks yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menjelaskan cara berkomunikasi antar manusia yang dilakukan Kyai, tetapi juga memahami arti

dari setiap jenis komunikasi yang digunakan dalam proses pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Iman.(Moleong, 2019)

Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, dilakukan dalam konteks alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sementara itu, Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial atau kemanusiaan melalui proses memaknai data yang didapatkan. Berdasarkan pandangan tersebut, pendekatan deskriptif interpretatif dipilih karena cocok untuk mengungkap arti dari komunikasi interpersonal Kyai. Pendekatan ini mampu menampilkan makna yang terlihat melalui sikap seperti terbuka, penuh empati, mendukung, positif, serta adanya kesetaraan dalam membentuk karakter para santri. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif dan diartikan agar terbentuk pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Menurut Lofland (Moleong, 2019), jenis data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan, sedangkan data lainnya seperti dokumen dan hal-hal lainnya termasuk dalam kategori data tambahan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kualitatif sebagai data utama dan data deskriptif atau dokumenter sebagai data pendukung. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang tidak berbentuk angka, berupa cerita atau narasi teks hasil wawancara mendalam dengan Kyai dan santri, catatan hasil pengamatan lapangan yang mencakup perilaku komunikasi nonverbal Kyai, serta penjelasan tentang situasi interaksi informal di sekitar lingkungan pesantren. Sementara itu, untuk memperkuat konteks penelitian, juga digunakan data deskriptif atau data dokumen tambahan. Data ini berupa tulisan atau gambar seperti profil pesantren, sejarah pendirian pesantren, struktur pengurus, serta foto-foto yang mencatat interaksi langsung antara Kyai dengan para santri.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data adalah asal atau subjek dari mana data penelitian diperoleh (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dikelompokkan menjadi dua kategori:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada orang yang mengumpulkan data, seperti yang dijelaskan oleh (Sugiyono 2020). Data ini didapat langsung oleh peneliti dari sumber utama di lapangan melalui metode wawancara yang mendalam dan pengamatan langsung. Sumber data primer dalam skripsi ini meliputi:

Informan Kunci (*Key Informant*): Yaitu Kyai Khoeruddin Aly selaku pengasuh atau pemimpin pondok pesantren, yang menjadi aktor utama dalam mempraktikkan komunikasi interpersonal.

Informan Pendukung (*Supporting Informant*): Yaitu para santri (bisa ditentukan jumlahnya, misalnya 5-7 santri) yang dipilih karena sering berinteraksi langsung, pernah berkonsultasi/curhat pribadi, atau pernah menerima nasihat khusus secara personal dari Kyai.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang tidak memberikan data langsung kepada peneliti, seperti melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2020). Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat kebenaran analisis dan melengkapi pemahaman umum tentang lokasi penelitian. Sumber data sekunder dalam skripsi ini meliputi:

Dokumen resmi dari pondok pesantren seperti profil, visi misi, dan aturan tata tertib bagi santri. Buku-buku biografi atau catatan dakwah yang diteliti dari Kyai. Artikel jurnal ilmiah, skripsi sebelumnya, serta buku-buku teori komunikasi dan komunikasi Islam yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, kata populasi dan sampel tidak dipakai, melainkan diganti dengan istilah informan penelitian (Sugiyono, 2020). Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi atau data mengenai situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang penelitian.

1) Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Creswell dan Creswell (2018), purposive sampling adalah cara memilih sampel data berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang ditentukan oleh peneliti, agar informan yang dipilih benar-benar mengerti dan mampu menjelaskan fenomena yang diteliti.

Berdasarkan teknik tersebut, kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan Utama (Kyai): Sosok Kyai Khoeruddin Aly selaku pengasuh utama Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Bandung, yang mempraktikkan langsung komunikasi interpersonal sehari-hari dalam mendidik dan membina santri.
- b. Informan Pendukung (Santri): Para santri yang dipilih berdasarkan kriteria khusus, yaitu:
 1. Santri yang sudah mukim (tinggal di pesantren) minimal 2 atau 3 tahun (karena dianggap sudah memahami betul kebiasaan dan pola komunikasi Kyai).

2. Santri yang aktif atau pernah melakukan interaksi tatap muka langsung secara personal/informal dengan Kyai (misalnya pernah curhat di ndalem, menerima nasihat pribadi, atau menjadi abdi dalem/pengurus).
3. Bersedia diwawancarai secara terbuka dan jujur untuk kepentingan akademis.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama yang sesuai dengan ciri khas penelitian kualitatif. Pertama, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur dengan informan utama yaitu KH. Khoeruddin Aly. Kedua, observasi partisipatif dan non-partisipatif dilakukan dengan cara mengamati cara Kyai berkomunikasi kepada santrinya. Ketiga, dilakukan analisis terhadap beberapa dokumen yang membahas tentang pondok pesantren.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari (Miles et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama:

- 1) Reduksi data adalah proses merangkum hasil wawancara dan catatan lapangan, memilih informasi penting yang terkait dengan indikator komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, dan qaulan layyina, serta menghilangkan data yang tidak relevan.
- 2) Penyajian data adalah cara mengatur data yang sudah diurutkan

ke dalam bentuk teks, diagram, atau tabel agar lebih mudah dipahami dan terlihat jelas.

Penarikan kesimpulan adalah proses mencari arti dari data yang sudah diperoleh, melihat pola-pola dalam cara komunikasi Kyai, lalu membuat kesimpulan akhir yang menjawab masalah utama dalam skripsi.

